

**PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI UNSUR INTRINSIK  
KARYA SASTRA MELALUI PEMBUATAN RESENSI NOVEL  
*KETIKA CINTA BERTASBIH* PESERTA DIDIK KELAS IX A SMP  
N 16 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I  
untuk memenuhi gelar sarjana pendidikan**



Oleh :

Wiwik Ruswanti

NPM 08419198

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**IKIP PGRI SEMARANG**

**2011**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI UNSUR INTRINSIK KARYA  
SASTRA MELALUI PEMBUATAN RESENSI NOVEL *KETIKA CINTA  
BERTASBIH* PESERTA DIDIK KELAS IX A SMP N 16 SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

yang disusun dan diajukan oleh

Wiwik Ruswanti

NPM: 08419198

telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 14 Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Asropah, M.Pd  
NPP 936601104

Dra. Ngatmini, M.Pd  
NIP 19640712 199112 2 001

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI SEMARANG**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI UNSUR INTRINSIK KARYA  
SASTRA MELALUI PEMBUATAN RESENSI NOVEL *KETIKA CINTA  
BERTASBIH* PESERTA DIDIK KELAS IX A SMP N 16 SEMARANG  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

yang disusun dan diajukan oleh

Wiwik Ruswanti

NPM: 08419198

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 15 Maret 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sri Suciati, M.Hum.  
NIP. 19650316 199003 2 002

Drs. Harjito, M.Hum.  
NPP. 936501103

1. Dra. Asrofah, M.Pd.  
NPP. 936601104

( )

3. Dra. Ngatmini, M.Pd.  
NIP.19640712 199112 2 001

( )

2. Mukhlis, S.Pd, M.Pd.  
NPP. 087101213

( )

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI SEMARANG**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

1. ”.....(tetaplah atas) fitrah Alloh yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (Surat Ar-Ruum Ayat 30).
2. ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Surat Al-Ahzab Ayat 21).

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga saya tercinta.
2. Rekan – rekan yang telah memberi semangat.
3. Para pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan berbagai masukan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang dipergunakan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan IKIP PGRI Semarang dengan mengambil judul "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Karya Ssatra melalui Pembuatan Resensi Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Peserta Didik Kelas IX A SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011".

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Muhdi, SH, M.Hum, Rektor IKIP PGRI Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ibu Dra. Sri Suciati, M.Hum, Dekan FPBS IKIP PGRI Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dra. Asropah, M.Pd, Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
4. Ibu Dra. Ngatmini, M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta nasehat sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

5. Kepala SMP Negeri 16 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan banyak informasi untuk kelengkapan data penulis.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tiada sesuatu apapun yang dapat penulis persembahkan selain ucapan terima kasih semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Semarang, 8 Maret 2011

Penulis

## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Peningkatan Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Karya Sastra melalui Pembuatan Resensi Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Peserta Didik Kelas IX A SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

Penelitian ini merumuskan masalah tentang “bagaimanakah peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dan bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dan perubahan perilaku peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari resensi siswa kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan jurnal. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

Hasil yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan adalah peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang yakni dalam kategori tuntas. Hal ini terbukti pada hasil tes setelah tindakan. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik peserta didik hanya sebesar 62,8% atau dalam kategori rendah atau tidak tuntas. Penyebabnya yakni peserta didik masih belum memahami apresiasi unsur intrinsik karya sastra secara benar. Peserta didik mengapresiasi karya sastra tanpa memperhatikan kaidah unsur intrinsik karya sastra sebagai pedoman kriteria penilaian apresiasi. Disamping itu faktor dari teknik pembelajaran guru juga menjadi penyebabnya, yakni guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap tindakan siklus I nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik sebesar 69,3% atau dalam kategori tuntas, artinya mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Hal ini disebabkan oleh teknik yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi berubah, yakni melalui pembuatan resensi. Dalam pembuatan resensi novel ini, peserta didik diharapkan melakukan diskusi kelompok. Mereka terlihat semangat berdiskusi dan mulai tertarik untuk mengapresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi meskipun belum sempurna dan mereka ternyata tidak terlalu kesulitan dalam mengapresiasi unsur intrinsik.

Selanjutnya pada siklus II peserta didik melakukan pembuatan resensi lagi. Hasilnya semua peserta didik ternyata benar-benar tertarik dengan pembelajaran

melalui pembuatan resensi tersebut. Hal ini terbukti bahwa mereka mulai mendalami materi pembelajaran apresiasi yang disampaikan dan lebih bersemangat dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra dengan hasil sangat baik. Mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi karena dengan pembuatan resensi itu mereka secara langsung bisa mengetahui dan mempraktekannya untuk apresiasi unsur intrinsik karya sastra. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kemampuan peserta didik meningkat menjadi 79,4% atau dalam kategori tuntas. Dengan demikian mengalami peningkatan lagi sebesar 10,1% bila dibandingkan dengan hasil siklus I.

Selanjutnya hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra setelah mengikuti pembelajaran melalui pembuatan resensi adalah dalam kategori tuntas, dan perubahan perilaku peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dalam apresiasi unsur intrinsik karya sastra setelah mengikuti pembelajaran melalui pembuatan resensi juga menunjukkan perubahan yang lebih baik. Sedangkan saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah guru hendaknya membimbing peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel dan guru hendaknya memilih novel yang cocok bagi peserta didik dalam apresiasi unsur intrinsik. Disamping itu guru hendaknya lebih bervariasi dalam menggunakan teknik mengajar agar tidak menjemukan dan membosankan peserta didik



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kemampuan Apresiasi Sastra, dan Manfaat Mengapresiasi Sastra.....	10
B. Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	12
C. Pembuatan Resensi, Dasar-Dasar Resensi, Langkah-Langkah Pembuatan Resensi, dan Unsur-Unsur Pembangun Resensi.....	24
D. Kerangka Berpikir.....	37

E. Hipotesis.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	51
C. Variabel Penelitian .....	51
D. Metode Pengumpulan Data .....	52
E. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	62
B. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	75
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Apresiasi menurut Gove (melalui Aminuddin, 1995:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi (melalui Aminuddin, 1995:35) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Karya sastra merupakan karangan yang bersifat rekaan, berdasarkan daya angan, dan mengandung daya cipta (*invention* atau penemuan) (Wellek melalui Baribin, 1985:3). Karya sastra dapat dipergunakan dalam komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu, seperti novel. Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu. Salah satu unsur pembangun novel adalah unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 1998:22-23).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Artinya yang benar-benar ada di dalam karya tersebut. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur intrinsik inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca novel (Nurgiyantoro, 1998:23). Sedangkan unsur-unsur intrinsik novel adalah terdiri atas tema, cerita, plot/pemplotan, penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan bahasa.

Tema merupakan unsur intrinsik novel yang pertama. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:142), mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah novel, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Cerita adalah unsur intrinsik novel yang kedua. Cerita (*story*) merupakan suatu hal yang amat esensial dalam novel. Cerita memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita (Nurgiyantoro, 1998:90).

Sejalan dengan Nurgiyantoro, Forster (1970:33-34) jauh-jauh juga telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam novel. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah novel tak mungkin berwujud. Sebab, cerita merupakan inti sebuah novel. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain. Forster (1970:35) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Seperti halnya Forster, Abrams (1981:61) juga memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, dan Kenny (1966:12) melalui Nurgiyantoro (1998:91) mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Unsur intrinsik novel yang ketiga adalah plot/pemplotan. Plot merupakan unsur intrinsik yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Stanton (1965:14) melalui (Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan bahwa plot/pemplotan adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Penokohan adalah unsur intrinsik novel yang keempat. Sama halnya dengan unsur plot/pemplotan, penokohan merupakan unsur intrinsik yang penting dalam novel. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968:33 melalui Nurgiyantoro, 1998:165). Sedangkan Stanton (1965) melalui (Baribin, 1985:54) menyatakan

bahwa penokohan dalam novel biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain-main dalam cerita. Kedua, mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Pelataran adalah unsur intrinsik novel yang kelima. Latar/pelataran mempunyai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Pelataran memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan penokohnya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998:217).

Unsur intrinsik novel yang keenam adalah penyudut pandangan. Penyudut pandangan, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur intrinsik yang oleh Stanton (melalui Nurgiyantoro (1998:246) digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam novel tidak penting. Penyudut pandangan pada hakikatnya merupakan strategi, teknik,

siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi/novel, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi/novel disalurkan lewat penyudut pandangan tokoh, lewat kacamata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1998:248).

Unsur intrinsik novel yang ketujuh adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihannya” itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi penting sebagai fungsi komunikatif dalam sastra (Nurgiyantoro, 1993:1).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel yang telah dijelaskan di atas adalah sangat penting. Demikian pula untuk memahami dan mengapresiasi novel yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*, unsur intrinsik novel tersebut, tentunya sangat diperlukan. Novel berjudul *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy ini, merupakan novel yang sarat dengan curahan kepekaan pengarang atas persoalan moral dan sosial budaya. Novel ini berisi masalah yang bergayut dengan dunia pendidikan, keagamaan dan moral. Dalam novel ini digambarkan banyak peristiwa yang bersifat religius yang dialami tokoh-tokohnya.

Berdasarkan kurikulum Sekolah Menengah Pertama disebutkan bahwa tujuan pengajaran apresiasi sastra adalah untuk mengajak peserta didik agar

mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan tersebut dipilah lagi dalam pembahasan khusus yaitu agar peserta didik mampu menikmati, menghayati, memahami dan menarik manfaat dalam membaca karya sastra.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas IX A SMP N 16 Semarang, pembelajaran apresiasi sastra belum maksimal. Hal ini menyebabkan kemampuan apresiasi peserta didik di kelas IX A SMP N 16 Semarang tersebut masih rendah. Oleh karena itu, berkaitan dengan apa yang diuraikan tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah "kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik Kelas IX A SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011".

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Mendiskripsikan perubahan perilaku peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini merupakan sumbangan dalam pengetahuan teknik pembelajaran kemampuan apresiasi karya sastra.
2. Manfaat praktis, bagi guru hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan alternatif teknik pembelajaran apresiasi karya sastra khususnya dalam penentuan resensi novel.

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda serta untuk mewujudkan kesatuan pandangan atau pengertian sehubungan dengan skripsi ini.

1. Kemampuan adalah sebagai kesanggupan, kecakapan melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 1954:441).
2. Apresiasi adalah pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Gove melalui Aminuddin, 1995:34).
3. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dari dalam (Nurgiyantoro, 1998:23).
4. Karya sastra adalah karangan yang bersifar rekaan, berdasarkan daya angan, dan mengandung daya cipta (*invention* atau penemuan) (Rene Wellek dalam Baribin, 1985:3).
5. Resensi novel adalah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan sebuah novel (Doyin dan Wagiman, 2009:8).

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi dari skripsi.

Bagian inti berisi penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teoritis yang berisi, landasan teoritis, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi deskripsi data, analisis data hasil tes, dan pengujian hipotesis.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran selama melakukan penelitian.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kemampuan Apresiasi Sastra, dan Manfaat Mengapresiasi Sastra**

##### **1. Kemampuan Apresiasi Sastra**

Kemampuan dapat diartikan sebagai berikut: secara etimologi kata *mampu*, berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu), dapat, dan berada atau kaya. Secara terminologi, *kemampuan* berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan. Jadi kalau disimpulkan bahwa kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 1954:441).

Sedangkan istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (melalui Aminuddin, 1995:34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi (melalui Aminuddin, 1995:35) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dari pendapat itu disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasikannya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta

melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagian bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

## **2. Manfaat Mengapresiasi Sastra**

Manfaat mengapresiasi sastra dapat dibedakan dalam dua ragam, yakni manfaat secara umum dan manfaat secara khusus.

### **a. Manfaat secara umum**

Menurut Aminuddin (1995:61), manfaat secara umum yaitu mendapatkan hiburan dan mengisi waktu luang. Sedangkan menurut Olsen (melalui Aminuddin, 1995:61), manfaat secara umum mengapresiasi sastra yaitu 1) *aesthetic properties*, yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik maupun media pemaparan suatu cipta sastra, 2) *aesthetic dimension*, berhubungan dengan dimensi keindahan yang dikandung oleh suatu cipta sastra, dan 3) *aesthetic object*, yang berhubungan dengan kemampuan cipta sastra untuk dijadikan objek kegiatan manusia sesuai dengan keanekaragaman tujuan yang ingin dicapainya.

Dari pendapat Olsen yang dikutip oleh Aminuddin itu dapat disimpulkan bahwa cipta sastra pada dasarnya mampu memberikan manfaat yang lebih bernilai daripada sekedar pengisi waktu luang atau pemberi hiburan.

### **b. Manfaat secara khusus**

Menurut Aminuddin (1995:62), manfaat secara khusus yaitu 1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, 2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, 3) memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya

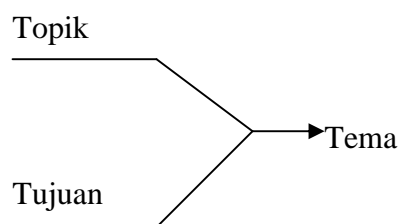
dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri, dan 4) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

## B. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik karya sastra menurut Nurgiyantoro (1998:23) dapat dibagi menjadi 7 bagian, yakni: tema, cerita, plot/pemplotan, penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan bahasa.

### 1. Tema

Tema (*theme*) adalah makna utama yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton, 1965:88 & Kenny, 1966:20 melalui Nurgiyantoro, 1998:67). Baribin (1985:59), mengatakan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Jadi tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Yang menjadi unsur gagasan sentral, yang disebut tema tadi adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan capai oleh pengarang dengan topiknya tadi. Jadi secara praktis dapat digambarkan dalam skema di bawah ini.



Jadi, dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Sedangkan menurut Hartoko & Rahmanto (1986:142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah novel, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang "disembunyikan", walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya.

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan

kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: alinea-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok (Nurgiyantoro, 1998:68-69).

## **2. Cerita**

Forster (1970:35) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita yang menarik (sekali lagi: hal ini nisbi) biasanya mampu mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadiannya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mampu membangkitkan *suspence* – suatu hal yang amat penting dalam sebuah cerita fiksi. Kadar *suspence* untuk tiap cerita tentu saja tidak sama. Namun, sebuah cerita yang tak mampu memberikan rasa ingin tahu pembaca, boleh dikatakan, gagal dengan misinya yang memang ingin menyampaikan cerita. Seperti halnya Forster, Abrams (1981:61) juga memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, dan Kenny (1966:12) melalui Nurgiyantoro (1998:91) mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Jadi, dalam cerita, peristiwa yang satu berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain. Kaitan waktu dan urutan antarperistiwa yang dikisahkan haruslah jelas, yang sesuai dengan pengertian-pengertian di atas, bersifat kronologis, di samping sebagaimana yang dikemukakan Aristoteles, ia harus



bersebab-akibat sehingga jelas urutan awal, tengah, dan akhirnya. Urutan peristiwa linear-kronologis adalah urutan waktu yang sederhana, mudah dipahami bagaimana hubungan antarperistiwa yang dikisahkan.

Dengan bercerita sebenarnya pengarang ingin menyampaikan sesuatu, gagasan-gagasan kepada pembaca. Penampilan peristiwa-peristiwa pada hakikatnya juga berarti pengemukaan gagasan. Unsur peristiwa, yang dapat dibedakan ke dalam aksi dan kejadian, dan eksistensinya yang berwujud tokoh dan latar, oleh Chatman, seperti telah dikemukakan di depan, disebut sebagai aspek bentuk, cerita juga memiliki aspek substansi, yaitu yang berwujud keseluruhan semesta, baik yang nyata maupun yang imajinatif, yang diimitasikan ke dalam karya dan telah disaring oleh kode sosial-budaya pengarang. Dengan demikian, pembicaraan tentang hakikat cerita mau tak mau akan melibatkan kedua unsur (bentuk dan substansi) cerita tersebut (Nurgiyantoro, 1998:92).

### **3. Plot/Pemplotan**

Plot/pemplotan adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton, 1965:14 melalui Nurgiyantoro, 1998:113). Kenny (1966:14 melalui Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Forster (1970:93) juga mengemukakan hal yang senada bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Abrams (1981:137),

mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut (mengandung) plot, tidak semua kejadian yang dialami manusia bersifat plot. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik.

Sedangkan Baribin (1985:61) mengatakan bahwa plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, plot merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berfikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya.

Pada umumnya plot cerita rekaan terdiri dari ( Baribin, 1985:61-62):

- a. Plot buka yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.

- b. Plot tengah, kondisi sudah mulai bergerak dan bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- c. Plot puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d. Plot tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Di samping jenis plot seperti di atas yang menekankan pembagian plot berdasar urutan kelompok kejadian, plot juga dapat dibagi berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) plot utama, 2) plot sampingan. Plot utama adalah plot yang berisi cerita pokok, sedang plot sampingan adalah plot yang merupakan bingkai cerita: segala peristiwa kecil-kecil yang melingkari peristiwa-peristiwa pokok yang membangun cerita, atau sering pula plot sampingan ini merupakan cerita yang berada dalam cerita induk.

#### **4. Penokohan**

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh atau penokohan, watak atau perwatakan, atau karakter secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan menunjuk pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968:33). Sedangkan menurut Stanton (1965) melalui Baribin (1985:54) mengatakan bahwa penokohan dalam suatu fiksi dapat dipandang dari dua segi; yang pertama adalah mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita ; kedua adalah mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Watak, perwatakan, dan

karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh atau menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Sedangkan tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (*a central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut: misalnya terjadi benci, menjadi senang, atau menjadi simpati kepadanya (Baribin, 1985:54).

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jika kembali ke pembagian dikhotomis bentuk dan isi, bahwa tokoh, watak, dan segala emosi yang dikandungnya itu adalah aspek isi, sedangkan teknik pewujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk (Nurgiyantoro, 1998:166).

## 5. Latar/Pelataran

Pelataran atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Sedangkan menurut Baribin (1985:63-64), latar/pelataran adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini, karena lebih terpusat kepada jalan ceritanya. Kadang-kadang latar dapat mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang bisa membentuk tema.

Pelataran memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.

Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan penokohnya ke dalam cerita. Di pihak lain, jika belum mengenal latar itu sebelumnya, pembaca akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Penginformasian tentang latar tertentu

melalui sarana cerita-fiksi, adakalanya, lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal itu disebabkan latar dalam fiksi/novel langsung dalam kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh, sedang tokoh itu sendiri sering diidentifikasi diri oleh pembaca (Nurgiyantoro, 1998:217).

## **6. Penyudut Pandangan**

Penyudut pandangan, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Penyudut pandangan merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981:142). Penyudut pandangan pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi/novel, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi/novel disalurkan lewat penyudut pandangan tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1998:248).

Sudut pandang bagaimanapun merupakan sesuatu yang menyoran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Booth melalui Stevick, 1967:89). Dengan teknik yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima

dan menghayati gagasan-gagasannya (Booth melalui Stevick, 1967:107), dan oleh karenanya teknik itu boleh dikatakan efektif.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif (Nurgiyantoro, 1998:249).

Sedangkan menurut Baribin (1985:75) sudut pandang merupakan posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis penyudut pandangan (Baribin, 1985:75-77) yaitu:

a. Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh.

b. Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama, dengan tokoh utama cerita.

c. Pengarang sebagai orang ketiga

Pengarang sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.

d. Pengarang sebagai pemain dan narator

Pemain yang bertindak sebagai pelaku cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Dari keempat kemungkinan posisi pengarang terhadap cerita sebagaimana yang dikemukakan di atas itu pada dasarnya dapat dibagi atas dua saja, yaitu pencerita ikut bermain dan pencerita tidak ikut bermain. Namun pada kebanyakan pengarang/pencerita modern, yang lebih menginginkan dirinya objektif terhadap cerita, cenderung untuk memilih berada di luar daripada di dalam cerita karena dengan berada di luar sebagai pengamat, mereka dengan leluasa menceritakan apa yang terjadi, dapat menceritakan beberapa tokoh secara serempak.

## **7. Bahasa**

Bahasa adalah refleksi rasa, pikiran dan tingkah laku. Dengan bahasa orang akan melakukan suatu komunikasi (Sumarsono-Partana, 2002:20). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1993:1) bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu, menuturkan dan mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Yang dituturkan tentulah suatu topik tutur yang mereka



pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pendengar atau pembaca. Bentuk bahasa yang digunakan dalam bertutur itu hanya ada dua, yaitu bahasa lisan dan tulis. Dengan bahasa lisan akan terwujud suatu tutur lisan, dengan bahasa tulis akan terwujud suatu tuturan dalam bentuk tulisan.

Dalam setiap kali bertutur si penutur selalu berupaya mempengaruhi pendengar atau penanggap akan tuturannya. Berbagai usaha dan tindakan yang dilakukannya agar pendengar atau pembaca tertarik dan terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan melalui tuturannya itu. Tindakan atau usaha tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Baribin, 1985:65-66):

a. Pemilihan materi bahasa

Pengarang berusaha mengadakan seleksi terhadap perbendaharaan bahasanya agar gagasan yang hendak disampaikannya mampu diwadahi oleh bahasa tersebut, dalam arti bersifat informatif, dan dengan bahasa itu pula gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembacanya, dalam arti bersifat komunikatif.

b. Pemakaian ulasan

Untuk menopang gagasan dan memperjelas gagasan, pengarang memberikan ulasan, memberikan contoh-contoh, mengemukakan perbandingan-perbandingan. Suatu ulasan mungkin dapat memperjelas gagasan atau pesan, dan tidak mustahil pula dapat memperkembangkannya.

c. Pemanfaatan Gaya Bertutur.

Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri atau dengan sadar memilih gaya tertentu dalam melakukan tuturannya. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan visi

kepengarangan seseorang, yang menentukan perbedaan suatu karya dengan karya yang lain.

### **C. Pembuatan Resensi, Dasar-Dasar Resensi, Langkah-Langkah Pembuatan Resensi, dan Unsur-Unsur Pembangun Resensi**

#### **1. Pembuatan Resensi**

Resensi adalah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan sebuah buku. Resensi novel adalah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan sebuah novel (Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui Doyin & Wagiran, 2009:8).

Resensi berasal dari kata Latin, yaitu *revidere* atau *recensece* yang artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Dalam bahasa Belanda, resensi dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dengan istilah *review*. Tiga istilah itu mengacu pada hal yang sama, yaitu mengulas. Tindakan meresensi novel dapat berarti memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi novel, membahas, atau mengkritik novel (Samad, 1997:1 melalui Doyin & Wagiran, 2009:8).

Sedangkan membuat resensi, dalam hal ini novel mempunyai tujuan, sekurang-kurangnya lima tujuan itu yaitu:

- a. Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang terungkap dalam sebuah novel;
- b. Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah novel;

- c. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah novel pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak;
- d. Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat novel yang baru terbit, seperti: 1) siapa pengarangnya?, 2) mengapa penulis menulis novel itu?, 3) apa pertanyaannya?, 4) bagaimana hubungannya dengan novel-novel sejenis karya pengarang yang sama?, 5) bagaimana hubungannya dengan novel-novel sejenis yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang lain.
- e. Untuk pembaca yang membaca resensi agar mendapatkan bimbingan dalam memilih novel-novel atau jika tidak ada waktu untuk membaca novel maka dapat membaca resensi tersebut (Samad, 1997:2 melalui Doyin & Wagiran, 2009:9).

Pendapat lain mengenai resensi dikemukakan oleh Keraf (2001:274 melalui Doyin & Wagiran, 2009:9) yang mengatakan resensi adalah tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya. Resensi berarti pertimbangan atau pembicaraan. Dapat dikatakan resensi novel mempunyai arti pertimbangan atau pembicaraan terhadap suatu novel. Sedangkan tujuan resensi menurut Keraf adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah novel atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Sedangkan menurut Djuharie dan Suherli (2005:21) melalui Doyin & Wagiran (2009:10) resensi merupakan salah satu upaya menghargai tulisan atau karya orang lain dengan cara memberikan komentar secara objektif.

Tujuan menulis resensi adalah sebagai berikut:

- 1) Menimbang agar buku/novel atau suatu pementasan memperoleh perhatian dari orang-orang yang belum membacanya atau menyaksikannya serta dari orang-orang yang membutuhkannya;
- 2) Memberikan penilaian dan penghargaan terhadap isi suatu buku/novel atau pementasan sehingga penilaian itu diketahui khalayak;
- 3) Melihat kesesuaian latar belakang pendidikan ilmu pengarang (untuk buku/novel) dan kesesuaian karakteristik tokoh, penokohan, setting (untuk pementasan) dengan bahan yang ditulisnya atau sajian pementasan;
- 4) Menghargai keunggulan dari suatu penulisan buku/novel atau penyajian pentas;
- 5) Menangkap kelemahan suatu penulisan dan sistem penulisan atau alur pementasan;
- 6) Memberikan pujian atau kritikan (yang konstruktif) terhadap bobot ilmiah atau nilai sastra (untuk buku fiksi/novel) karya tulis seseorang terhadap segala unsur pementasan.

Webster Collegiate Dictionary 1995 (dalam bukuresensi.wordpress.com, 2008), menyatakan *review* adalah “*a critical evaluation of a book*”. Karena pada hakikatnya resensi haruslah menjelaskan apa adanya suatu buku/novel; baik kelebihan ataupun kekurangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meresensi buku/novel pada dasarnya melakukan penilaian terhadap buku/novel.

Menilai berarti menunjukkan kelebihan dan kekurangan dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan tujuan resensi buku/novel terutama memberikan informasi tentang hal-hal yang ditulis dan dibahas dalam buku atau novel. Kemudian memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang keunggulan maupun kelemahan buku/novel tersebut, serta memberikan jawaban terhadap siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku/novel itu? Adakah kaitannya dengan karya-karya lain penulis tersebut.

## **2. Dasar-dasar Resensi**

Untuk memberi pertimbangan atau penilaian atas sebuah hasil karya atau buku/novel, sebagai resentator harus memperhatikan faktor-faktor yang harus diketahui dan dikuasai. Lie (melalui Keraf, 1997:26) menyebutkan ada dua faktor, yaitu: *pertama*, penulis resensi harus memahami sepenuhnya tujuan dari pengarang aslinya. Tujuan pengarang buku atau novel yang dijadikan bahan resensi itu dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku atau novel. Selain itu penulis resensi juga harus menemukan tujuan pengarang dalam menulis buku/novel itu. Dengan menilai kaitan antara tujuan sebagaimana ditulis dalam kata pengantar atau pendahuluan serta realisasinya dalam seluruh karangan itu, penulis resensi akan mempunyai bahan yang cukup kuat untuk dapat menyampaikan sesuatu kepada para pembaca. *Kedua*, ia harus menyadari sepenuhnya apa maksudnya membuat resensi itu. Sebuah resensi harus dibuat dengan memperhatikan kualitas pembacanya. Pembaca dalam hal ini adalah semua langganan majalah atau media massa yang memuat resensi itu. Untuk itu resentator harus menganalisa bagaimana pengetahuan pembaca mengenai pokok

persoalan yang akan dibahas itu, bagaimana selera mereka, dan bagaimana tingkat pendidikan mereka. Singkatnya, resenator harus memperhatikan kewajiban terhadap mana yang harus dipenuhi dalam membuat resensi itu, yaitu kewajibannya terhadap para pembaca dan bagaimana penilaiannya atas buku atau novel tersebut.

Samad (1997:2) melalui Doyin & Wagiran (2009:11) juga menyebutkan dasar-dasar resensi itu ada empat yaitu:

1. Peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku/novel itu. Tujuan pengarang dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku/novel. Kemudian dicari apakah tujuan itu direalisasikan dalam seluruh bagian buku/novel;
2. Peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi karena sangat menentukan corak resensi yang akan dibuat;
3. Peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasarannya: selera, tingkat pendidikan, dari kalangan macam apa asalnya, dan sebagainya. Atas dasar itu, resensi yang dimuat di surat kabar atau majalah tidak sama dengan yang dimuat pada surat kabar atau majalah yang lain;
4. Peresensi memahami karakteristik media cetak yang akan memuat resensi. Setiap media cetak mempunyai identitas, termasuk visi dan misi. Dengan demikian, akan diketahui kebijakan dan resensi yang bagaimana yang disukai oleh redaksi. Kesukaan redaksi ini akan tampak pada frekuensi jenis buku/novel yang dimuat. Demikian pula, jenis buku/novel yang dimuat biasanya sesuai dengan visi dan misinya. Selain itu, peresensi ada baiknya

mengetahui media yang akan dituju seperti surat kabar (nasional atau daerah), dan majalah (ilmiah, ilmiah populer, atau hiburan).

Djuharie dan Suherli (2005:23) melalui Doyin & Wagiran (2009:12) juga menguraikan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari peresensi, yaitu:

- a. Peresensi harus bersikap objektif terhadap sesuatu yang akan dirensensi dan menanggalkan sepenuhnya sikap subjektifitas;
- b. Peresensi mempunyai wawasan yang luas terhadap bahan yang akan dirensensi;
- c. Peresensi harus mencoba membandingkan dengan sajian bentuk lain yang memiliki kesesuaian dengan bahan yang akan dirensensi;
- d. Peresensi harus mencoba memberikan komentar dengan acuan yang jelas dan terarah pada bagian yang diberi komentar agar tidak menimbulkan kesalahafsiran antara resentator dengan penulis buku/novel tersebut;
- e. Peresensi harus mengungkapkan data berupa bagian atau unsur-unsur yang dirensensi secara jelas dan lengkap agar dapat dengan mudah dihubungkan antara keduanya oleh pembaca.
- f. Peresensi harus menghindari interpretasi yang keliru terhadap bahan yang dirensensi, yaitu dengan cara mengetahui dengan jelas tujuan dan arah penulis atau penyaji karya tersebut.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa buku atau novel yang akan dirensensi merupakan buku atau novel yang mempunyai sajian informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan peresensi agar dapat menyampaikan keseluruhan penilaian isi buku/novel. Dengan demikian, pembaca akan dapat menentukan sendiri sasaran (buku/novel) yang akan dibacanya.

### 3. Langkah-Langkah Membuat Resensi

Samad (1997:6-7) melalui Doyin & Wagiran (2009:14), menyebutkan langkah-langkah meresensi buku atau novel adalah sebagai berikut:

- a. Penjajakan atau pengenalan terhadap buku/novel yang dirensi. Penjajakan ini dimulai dari tema buku/novel yang dirensi, disertai deskripsi isi buku/novel. Kemudian siapa penerbit yang menerbitkan buku/novel itu, kapan dan di mana diterbitkan, tebal (jumlah bab dan halaman), format hingga harganya berapa. Setelah itu, penjajakan tentang pengarang buku/novel tersebut: nama siapa, latar belakang pendidikannya bagaimana, reputasi dan prestasinya, buku/ novel atau karya apa saja yang pernah ditulis hingga mengapa ia sampai menulis buku/novel itu.
- b. Membaca buku/novel yang akan dirensi secara komprehensif, cermat dan teliti. Peta permasalahan buku/novel itu perlu dipahami secara tepat dan akurat.
- c. Menandai bagian-bagian buku/novel yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.
- d. Membuat sinopsis atau intisari dari buku/novel yang dirensi.
- e. Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang meliputi: a) organisasi atau kerangka penulisan (bagaimana hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain, apakah hubungan itu harmonis, jelas, dan memperlihatkan perkembangan yang masuk akal, bagaimana dinamikanya); b) isi pernyataan (bagaimana bobot idenya, bagaimana analisisnya, bagaimana penyajian datanya, dan bagaimana kreativitasnya pemikirannya); c) bahasa (bagaimana



ejaan yang disempurnakan diterapkan, bagaimana struktur kalimatnya, dan bagaimana hubungan antar kalimat serta pilihan kata yang dipergunakan); d) aspek teknis (bagaimana tata letak, bagaimana tata wajah, bagaimana kerapian dan kebersihan, dan pencetakannya).

- f. Mengoreksi dan merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria-kriteria yang akan ditentukan sebelumnya.

#### **4. Unsur-Unsur Pembangun Resensi**

Adapun unsur-unsur pembangunan resensi antara lain:

- a. Membuat judul resensi

Judul resensi berarti wajah resensi itu sendiri. Judul resensi ini yang pertama dibaca. Untuk itu, judul hendaknya menarik perhatian dan mencerminkan isi resensi. Judul yang menarik berarti merangsang keinginan orang untuk segera membacanya. Sekalipun buku/novel yang dirensi itu bagus dan penyajian penulisannya memenuhi syarat, jika judulnya kurang menarik, tidak menutup kemungkinan kalau resensi tersebut tidak terbaca orang. Demikian pula judul yang mentereng, dengan isi pernyataan hambar dan tidak relevan, pasti juga akan mengecewakan pembacanya.

Judul resensi bukan merupakan judul buku/novel yang dirensi. Judul resensi biasanya mencerminkan pandangan peresensi setelah mencermati buku/novel yang bersangkutan. Cara merumuskan judul resensi dengan membuat sinopsis dan memahami inti resensi. Dengan demikian, akan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi pernyataan resensi.

Selain itu, judul resensi harus menarik perhatian dan menimbulkan keingintahuan pembaca, mencerminkan isi pernyataan resensi secara akurat, dirumuskan sesingkat-singkatnya, tidak bertele-tele dan kabur, menggunakan kalimat aktif, dan menghindari perulangan kata, kecuali kalau fungsinya benar-benar penting, seperti untuk menegaskan kata.

b. Menyusun data buku/novel

Data buku/novel disusun sebagai berikut: 1) judul buku/novel (jika buku/novel itu termasuk buku/novel terjemahan maka judul aslinya harus dituliskan); 2) pengarang, kalau ada ditulis juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera pada buku/novel; 3) penerbit (siapa penerbit yang menerbitkan buku/novel itu, kapan dan dimana diterbitkan); 4) tahun terbit beserta cetakannya (cetakan ke berapa); 5) tebal buku/novel (jumlah bab dan halaman); 6) harga buku/novel (jika diperlukan).

c. Membuat pembukaan (*lead*)

Pembukaan dalam meresensi buku/novel dapat dimulai, dengan hal-hal berikut ini:

1. Memperkenalkan siapa pengarangnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, karyanya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh, terutama yang berkaitan dengan topik buku/novel itu. Namun perkenalan pengarang itu cukup singkat saja, karena yang lebih penting justru masalah yang dibahas dalam buku/novel itu;
2. membandingkan dengan buku/novel sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lainnya;

3. memaparkan kekhasan atau sosok pengarang. Kalau pengarang buku/novel mempunyai ciri khas atau sosok yang menarik, peresensi dapat memulai dengan pembukaan yang memaparkan kekhasan atau sosok pengarang buku/novel itu. Alasan menggunakan cara itu pun juga kuat, apakah relevan atau mendukung jika pembukaan dibuka dengan mendeskripsikan keunikan pengarang, terlebih lagi jika dihubungkan dengan topik buku/novel itu;
  4. memaparkan keunikan buku/novel. Alenia pembuka juga dapat diawali dengan mendeskripsikan keunikan-keunikan yang dimiliki buku/novel tersebut. Keunikan itu dapat dilihat dari segi-segi yang ada pada buku/novel itu jarang ada atau langka dimiliki buku/novel sejenisnya;
  5. merumuskan tema buku/novel;
  6. mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku/novel;
  7. mengungkapkan kesan terhadap buku/novel;
  8. memperkenalkan penerbit;
  9. mengajukan pertanyaan;
  10. membuka dialog.
- d. Tubuh atau isi pernyataan resensi buku/novel

Tubuh atau isi pernyataan resensi buku/novel biasanya memuat hal-hal berikut ini :

1. Sinopsis atau ringkasan isi buku/novel secara singkat, padat, jelas dan kronologis. Sinopsis ini mengemukakan pokok isi buku/novel secara garis besar. Tujuannya, memberi gambaran global mengenai apa yang akan dipaparkan pada tubuh resensi;

2. Ulasan singkat buku/novel dengan kutipan secukupnya. Gambaran umum yang dipaparkan dalam sinopsis perlu diulas agar lebih jelas dan berbobot. Ulasan itu pun bisa juga dipertegas dengan kutipan yang tepat. Tujuannya, agar pembaca mendapat pemahaman yang utuh terhadap buku/novel itu;
3. Keunggulan buku/novel. Tubuh resensi akan kelihatan lebih baik jika menyertakan keunggulan-keunggulan buku/novel. Peresensi tidak cukup hanya membaca yang diresensinya, tetapi juga buku/novel lain yang membahas topik yang sama. Dengan cara ini, peresensi mengetahui kelebihan-kelebihan buku/novel yang direnseni;
4. Kelemahan buku/novel. Ada dua hal yang perlu diperhatikan peresensi. *Pertama*, kelemahan buku/novel hendaknya dipaparkan secara proporsional, sertakan juga keunggulan buku/novel. *Kedua*, berilah alasan (penyebab) mengenai kelemahan buku/novel;
5. Rumusan kerangka buku/novel. Ada dua cara merumuskan kerangka buku/novel. *Pertama*, menuliskan jumlah bab buku/novel tanpa pembahasan. *Kedua*, menuliskan jumlah bab buku/novel dengan uraian seperlunya;
6. Organisasi atau kerangka penulisan (bagaimana hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain, apakah hubungan itu harmonis, jelas, dan memperlihatkan perkembangan yang masuk akal, bagaimana sistematikanya, dan bagaimana dinamikanya);
7. Isi pernyataan (bagaimana bobot idenya, bagaimana analisisnya, bagaimana penyajian datanya), dan bagaimana kreativitasnya pemikirannya);

8. Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit). Bahasa yang baik, dinilai dari struktur kalimat, hubungan antarkalimat, dan pilihan kata yang digunakan. Penjelasan mengenai bahasa baku dapat disampaikan dengan cara langsung mengatakannya, seperti bahasa sederhana, jelas, dan mudah dipahami, atau menggambarkan kekhasan bahasa pengarang;
  9. Adanya kesalahan cetak. Penilaian terhadap buku/novel juga mencakup masalah teknis, seperti pewajahan (*layout*) dan kebersihan, terutama cetaknya. Kesalahan dalam mencetak kata-kata atau menempatkan tanda baca akan sangat mengganggu pembaca. Jadi, *pertama*, secara langsung menyebutkan halaman yang salah cetak atau kualitas cetakan yang kurang baik, *kedua*, sebelumnya dikemukakan dahulu hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan buku/novel. Barulah dikatakan kesalahan cetak atau kualitas cetakan yang kurang bagus, seraya menyarankan perbaikan kepada penerbit.
- e. Penutup resensi

Bagian penutup, biasanya berisi buku/novel itu penting untuk siapa dan mengapa. Menurut Hasnun (2001:163-164) melalui Doyin & Wagiran (2009:17), cara sederhana untuk membuat resensi dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap buku atau novel yang dirensi untuk mendapatkan pokok persoalan, kalimat demi kalimat sampai kepada masing-masing alinea.
2. Mencatat identitas buku/novel yang dibaca. Seperti judul buku/novel, nama pengarang, nama penerbit, tempat dan tahun terbit, tebal buku/novel.

3. Mencermati setiap kalimat, untuk mendapatkan pokok kalimat atau inti kalimat. Mencermati setiap alinea untuk mendapatkan pokok pikiran. Sebab setiap alinea terdapat satu pokok pikiran. Antara alinea yang satu dengan alinea yang lain mempunyai hubungan dalam setiap bab atau bagian. Membaca buku/novel yang dirensensi harus secara keseluruhan, tidak boleh sebagian.
4. Menjelaskan macam atau jenis buku yang dirensensi, seperti fiksi dan nonfiksi. Menulis resensi fiksi dan nonfiksi pada prinsipnya sama. Perbedaannya, fiksi terdapat tokoh, alur cerita secara singkat dan hal-hal lain yang menyangkut intrinsik dalam karya sastra.
5. Peresensi memaparkan secara obyektif tentang kelebihan dan kekurangan buku atau karya yang dirensensi. Misalnya karya fiksi kelebihan alur cerita, tetapi tema cerita yang kurang dikembangkan. Karya nonfiksi, kelebihan terletak pada materi atau isinya sesuai dengan tuntutan pembaca, namun kekurangannya pada teknik penulisan. Memberikan penilaian sesuai kaca mata peresensi atau memberikan pendapat sesuai pengamatan peresensi.
6. Memberikan judul dalam sebuah resensi boleh sesuai judul buku/novel, boleh juga diluar judul buku/novel, tetapi dalam konteks hasil karya tersebut.

Dari penjelasan di atas maka, dapat ditambahkan pula unsur-unsur yang dapat dijadikan sasaran pertimbangan dalam meresensi buku/novel, yaitu: a) perwajahan estetika dan kemenarikannya yang bersifat menyenangkan, b) latar belakang penulisan buku/novel dan latar belakang penulisannya, c) tema atau judul dikaitkan dengan kemenarikan pembacanya, d) penyajian materi dan

sistematikannya dan kemudahannya untuk dikaji, e) ikhtisar materi yang disajikan, f) deskripsi buku/novel: materi atau isi, badan penerbit, pengarang (ketenarannya, karya-karyanya, mengapa ia menulis buku/novel itu), tabel format, jumlah bab, dan lain-lain, g) jenis buku/novel yang direSENSIKAN, h) keunggulan buku/novel: organisasinya, kualitas, bahasa, bobot ilmiah, i) segi teknik mencakup kualitas penerbitan, pencetakan, dan kertas, j) keunggulan buku/novel ditinjau dari berbagai segi, misalnya: kelengkapan isi, bobot ilmiah, dan fungsi pengembangan ilmu.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas IX SMP Tahun Pelajaran 2010/2011 menyatakan bahwa standar kompetensi untuk menulis adalah meresensi buku, dalam hal ini novel. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran meresensi buku/novel, peserta didik diharapkan dapat menentukan buku/novel yang akan dibaca mereka. Disamping itu mereka juga harus mencermati dan membaca buku/novel, mengidentifikasi bentuk fisik dan isi buku/novel, berdiskusi untuk menentukan kelebihan dan kekurangan buku/novel, menyusun rangkuman isi buku/novel, menuliskan pendapat pribadi sebagai tanggapan terhadap buku/novel, meresensi buku/novel, dan menyunting buku/novel.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 masih rendah. Sehingga hal ini diperlukan alternatif pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra yang lebih

tepat agar bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra mereka. Salah satu alternatif pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra adalah melalui pembuatan resensi novel.

Resensi novel adalah suatu ulasan mengenai nilai sebuah novel. Sedangkan tujuan membuat resensi adalah 1) memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif pada peserta didik tentang apa yang terungkap dalam unsur-unsur intrinsik dalam novel, 2) mengajak siswa untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel, 3) memberikan pertimbangan kepada siswa apakah unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut pantas untuk mendapat apresiasi atau tidak, 4) menjawab pertanyaan yang timbul jika siswa melihat novel yang baru terbit, seperti: a) siapa pengarangnya?, b) mengapa penulis menulis novel itu?, c) apa pertanyaannya?, d) bagaimana hubungannya dengan novel-novel sejenis karya pengarang yang sama?, e) bagaimana hubungannya dengan novel-novel sejenis yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang lain, 5) untuk siswa yang membaca resensi agar mendapatkan bimbingan dalam memilih novel-novel atau jika tidak ada waktu untuk membaca novel maka dapat membaca resensi tersebut.

Sementara itu manfaat yang dapat diambil dari pembuatan resensi novel ini adalah 1) untuk siswa yang belum pernah baca novel aslinya, resensi ini dapat berfungsi sebagai gambaran singkat mengenai isi novel itu. Lewat resensi pula siswa dapat mengenal alur utama dan tokoh-tokoh yang ada beserta perwatakannya dalam novel. Latar dan sudut pandang juga dapat tersimak dari resensi, 2) pembuatan resensi juga dapat digunakan sebagai penarik minat siswa



untuk membaca novel yang bersangkutan, 3) untuk siswa yang pernah baca novel ini, adalah sebagai pengingat. Karena keterbatasan daya ingat siswa, memungkinkan novel yang pernah dibaca tidak ada lagi dalam ingatan. Dengan membuat resensi, novel yang sudah tidak ada lagi dalam ingatan tersebut akan terbentang kembali. Adegan demi adegan, konflik demi konflik, juga jalan cerita, kembali muncul dalam ingatan. Demikian juga dengan tokoh dan perwatakannya, makna-makna yang tersirat di dalamnya, serta pesan-pesan yang ada di dalamnya kembali hadir dalam ingatan.

Oleh karena itu berdasarkan makna, tujuan dan manfaat pembuatan resensi novel diharapkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra siswa meningkat lebih baik.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* berpotensi untuk meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Ada perubahan perilaku positif peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

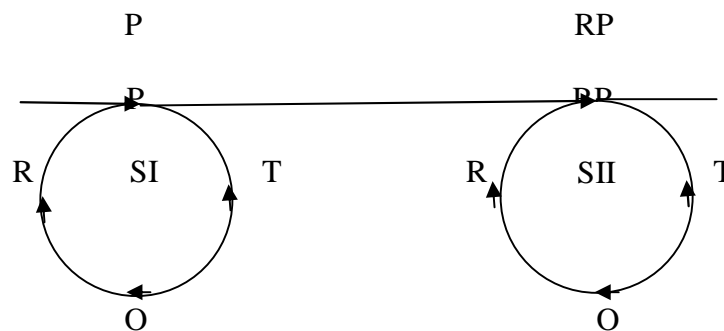
Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan proses tindakan pada siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebelum siklus I. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik dalam tindakan awal penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk menulis siklus II. Sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Pada siklus I, apabila pemecahan masalah belum terselesaikan, maka dapat dilanjutkan siklus II.

Dengan demikian, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk bagian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian yang berdaur yang terdiri atas empat tahap setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan atau *planning* adalah tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (2) melakukan tindakan atau *acting* adalah pembelajaran seperti apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan

apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (3) pengamatan atau *observing* adalah pengamatan peneliti terhadap peran serta peserta didik selama pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja peserta didik, dan (4) refleksi atau *refleking* adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Setelah dilakukan refleksi yang berupa analisis dan penelitian terhadap proses tindakan tersebut, akan muncul permasalahan baru yang perlu direncanakan ulang dan refleksi ulang. Desain tersebut di atas bila digambar sebagai berikut ini.

**GAMBAR I. SIKLUS PTK**



Keterangan :

P : Perencanaan

O : Observasi

T : Tindakan

R : Refleksi

RP : Revisi Pelaksanaan

SII : Siklus II

SI : Siklus I

Berdasarkan gambar tersebut peneliti melaksanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

## **1. Prosedur Tindakan dalam Siklus I**

Proses tindakan pada siklus I mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

### **a. Perencanaan**

Pada siklus I dilakukan persiapan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, rencana pembelajaran ini merupakan program kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, (2) menyiapkan materi yang akan diujikan melalui lembar tes apresiasi unsur intrinsik karya sastra berikut kriteria penilaiannya, (3) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, dan lembar wawancara yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, (4) melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### **b. Tindakan**

Tindakan yang akan dilaksanakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Tindakan yang akan dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel, tindakan ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Tahap persiapan yaitu tahap mengkondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan proses belajar. Misalnya guru menyapa

siswa, menanyakan keadaan siswa, memancing siswa untuk tertarik terhadap materi yang akan diajarkan. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Selanjutnya, guru menyampaikan topik materi yang akan disampaikan beserta manfaat dari materi tersebut. Pada tahap ini guru juga mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai mata pelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) guru memberi tahu siswa tentang kegiatan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel yang akan dilaksanakan, (2) guru menggambarkan beberapa alternatif topik yang dapat diapresiasi dengan pembuatan resensi novel (3) guru meminta siswa untuk memilih topik yang paling mereka sukai, (4) guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Pengelompokannya yaitu, siswa dibagi menjadi lima kelompok besar masing-masing terdiri atas 6/7 anggota. Agar lebih memudahkan penilaian, setiap kelompok besar menentukan ketua kelompoknya, tiap-tiap kelompok menamakan kelompoknya dengan nama-nama yang berhubungan dengan topik, (5) siswa diberi arahan untuk mengapresiasi unsur intrinsik berdasarkan novel yang akan mereka resensi, (6) siswa membuat resensi novel, (7) bersama

kelompoknya siswa mendiskusikan hal-hal yang ada dalam novel yang telah mereka baca untuk dibuat resensi, (8) selanjutnya, tiap individu membuat apresiasi unsur intrinsik berdasarkan novel yang telah disepakati bersama, (9) siswa mempresentasikan hasil apresiasi, kelompok yang lain menanggapi, (10) setelah kegiatan presentasi selesai, guru memberikan penguatan dengan cara berinteraksi atau sebagai mediator dan bersama-sama dengan siswa membahas apresiasi unsur intrinsik siswa, (11) guru memberikan penghargaan terhadap tiap kelompok dan tiap individu yang dianggap terbaik.

Setelah tahap pembelajaran selesai, tahap selanjutnya adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru bersama siswa membuat simpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan merefleksi pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra yang telah dilaksanakan pada hari itu. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah membuat apresiasi unsur intrinsik karya sastra dari berbagai macam novel yang dapat dibaca. Pada akhir pembelajaran, guru membagi lembar jurnal kepada siswa untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terhadap materi, cara mengajar, metode, teknik dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

### **c. Observasi**

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran apresiasi unsur

intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel. Dalam observasi ini diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran maupun respon terhadap teknik pembelajaran yang digunakan.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra siswa, (2) observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (3) jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran, (4) wawancara untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai baik, cukup, dan kurang.

#### **d. Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui, (a) kelebihan dan kekurangan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siklus I, (b) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, dan (c) tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Hasil mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra siswa yang dibaca adalah tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa. Sedangkan perilaku belajar siswa yang diamati adalah perilaku belajar siswa pada saat

pembelajaran di dalam kelas dan pada saat membuat resensi novel. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus II. Masalah-masalah yang timbul pada siklus I dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II, sedangkan jika ada kelebihan-kelebihan akan dipertahankan dan ditingkatkan.

## **2. Prosedur Tindakan dalam Siklus II**

Prosedur tindakan kelas dalam siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II ini sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra. Penilaian proses dan penilaian hasil ini merupakan satu kesatuan yang dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam apresiasi unsur intrinsik karya sastra. Hasil pembelajaran pada siklus II ini lebih baik daripada hasil pembelajaran pada siklus I. Siklus II terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini diharapkan rencana pembelajaran yang telah direvisi dan disempurnakan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam apresiasi unsur intrinsik karya sastra. Dalam tahap ini, guru mengganti model yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga



menyiapkan soal tes dan kriteria penilaiannya, lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan contoh apresiasi unsur intrinsik.

**b. Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Ada beberapa perubahan tindakan antara lain sebelum siswa mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I. Materi pelajaran yang disampaikan masih sama dengan siklus I, yaitu mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra dengan pembuatan resensi novel. Namun pada siklus II, novel yang dijadikan sebagai bahan apresiasi dibuat seperti ringkasan/sinopsis sehingga mudah dibaca dan dipahami karena novel aslinya sangat tebal.

Pada tahap pendahuluan, guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan cara memberikan umpan balik tentang materi apresiasi unsur intrinsik karya sastra pada pertemuan sebelumnya. Guru bersama siswa berdiskusi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra pada pertemuan sebelumnya dan memberikan motivasi serta solusi terbaik kepada siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tugas individu yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu menjelaskan unsur intrinsik pada karya sastra yang akan dijadikan bahan untuk mengapresiasi karya novel, namun unsur intrinsik yang akan dijelaskan berbeda dengan

pertemuan sebelumnya pada siklus I. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain; (1) siswa bersama kelompok mendiskusikan unsur intrinsik yang telah ditentukan, (2) siswa melakukan kegiatan mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra dalam durasi 30 menit. Prosedur kerja dalam kegiatan tersebut sama dengan program kerja pada siklus I. Bedanya pada siklus II, novel yang dijadikan sebagai bahan apresiasi dibuat seperti ringkasan/sinopsis. Siswa dipacu untuk dapat mengapresiasi unsur intrinsiknya, pemilihan karya sastra dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan resensi novel, yaitu agar siswa dapat menggunakan hal yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan mata pelajaran lain, sehingga ada manfaat lain yang dapat diambil. Setelah siswa diberi kesempatan bersama kelompoknya, siswa mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra yang telah dibacanya. Setelah selesai, guru menyuruh siswa untuk menukarkan hasil pekerjaannya kepada siswa lain untuk dikoreksi. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Guru memilih satu contoh hasil apresiasi siswa yang mendapatkan nilai paling baik dan menyuruh siswa tersebut untuk membacakannya di depan kelas. Guru memberi penghargaan pada siswa tersebut untuk memotivasi siswa yang lainnya dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa membandingkan hasil apresiasi pada pertemuan sebelumnya dengan hasil apresiasi pada saat

itu. Selain itu, guru bersama siswa juga merefleksi hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pemahaman siswa setelah melakukan pembelajaran pada saat itu. Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra, guru memberi pengayaan kepada siswa berupa tugas rumah yaitu berlatih mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra dengan novel bebas. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai apresiasi unsur intrinsik karya sastra.

**c. Observasi**

Pengamatan (observasi) terhadap siswa dilakukan selama proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra berlangsung. Pada siklus II ini dilihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa. Perilaku siswa yang diamati antara lain keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keseriusan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan teknik yang digunakan, keseriusan siswa dalam membuat apresiasi unsur intrinsik karya sastra, keseriusan siswa dalam mengoreksi hasil apresiasi temannya dan keseriusan siswa dalam merevisi hasil apresiasi yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu (1) tes untuk mengetahui kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra siswa, (2) observasi untuk mengetahui tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (3) jurnal diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa

selama mengikuti proses pembelajaran dengan teknik ini, (4) wawancara untuk memperoleh pendapat dari siswa mengenai proses pembelajaran terhadap perwakilan dari beberapa siswa yang mendapat nilai baik, cukup, ataupun kurang. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap untuk mengetahui peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra. Tes kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra dilaksanakan di akhir pembelajaran. Pada siklus II ini diharapkan ada peningkatan kemampuan dan perubahan tingkah laku siswa yang positif dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra.

#### **d. Refleksi**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan pada siklus II ini. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan teknik pembuatan resensi novel dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra dan untuk melihat peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, dan wawancara juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun gambaran dari peserta didik kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang secara keseluruhan berjumlah 32 siswa. Alasan dipilihnya kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 sebagai tempat penelitian tersebut adalah hasil belajar apresiasi sastra peserta didik kelas IX A rendah (belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM) dibanding dengan kelas lain.

## **C. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu 1) variabel kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra, dan 2) variabel pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

### **1. Variabel Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Karya Sastra**

Variabel kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra, terutama unsur intrinsiknya.

### **2. Variabel Pembuatan Resensi Novel *Ketika Cinta Bertasbih***

Variabel pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah upaya melihat kembali, menimbang, menilai, dan menghargai tulisan atau karya sastra, khususnya novel *Ketika Cinta Bertasbih* dengan cara memberikan komentar secara objektif.

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tes dan nontes.

### 1. Metode Tes

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra peserta didik adalah berupa butir-butir soal mengenai apresiasi unsur intrinsik yang dibuat oleh peneliti. Ada beberapa unsur intrinsik yang dinilai. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah kepada peserta didik untuk menjawab butir-butir soal tersebut. Adapun unsur intrinsik novel yang dinilai meliputi: (1) tema, (2) cerita, (3) plot/pemplotan, (4) penokohan, (5) latar/pelataran, (6) penyudut pandangan, (7) bahasa.

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Apresiasi Unsur Intrinsik Novel**

No	Aspek yang dinilai	Kategori	Rentang Skor
1	Mengapresiasi unsur temanya jelas	a. Jelas b. Cukup Jelas c. Tidak Jelas	85-100 70-84 50-69
2	Mengapresiasi unsur ceritanya menarik	a. Menarik b. Cukup Menarik c. Tidak Menarik	85-100 70-84 50-69
3	Mengapresiasi unsur plotnya jelas	a. Jelas b. Cukup Jelas c. Tidak Jelas	85-100 70-84 50-69
4	Mengapresiasi unsur penokohnya	a. Jelas b. Cukup Jelas c. Tidak Jelas	85-100 70-84 50-69
5	Mengapresiasi unsur latarnya	a. Jelas b. Cukup Jelas c. Tidak Jelas	85-100 70-84 50-69

No	Aspek yang dinilai	Kategori	Rentang Skor
6	Mengapresiasi unsur penyudut pandangannya	a. Tepat b. Cukup Tepat c. Tidak Tepat	85-100 70-84 50-69
7	Mengapresiasi unsur bahasanya	a. Indah b. Cukup Indah c. Tidak Indah	85-100 70-84 50-69

Sedangkan instrumen butir-butir soal penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Jelaskan tema yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih!*
- b. Bagaimanakah cerita yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih?*
- c. Jelaskan plot yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih!*
- d. Siapa sajakah tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih?*
- e. Jelaskan latar/setting yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih!*
- f. Bagaimanakah sudut pandang yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih?*
- g. Bagaimanakah bahasa/gaya bahasa yang ada di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih?*

## 2. Metode Nontes

Bentuk metode penelitian nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku, sikap peserta didik dalam pembelajaran, serta tanggapan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Bentuk metode nontes dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, teknik jurnal, dan teknik wawancara.

### a. Teknik Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tujuan mengetahui respon peserta didik terhadap teknik

pembuatan resensi novel dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra. Respon peserta didik tersebut dapat diamati dengan memberikan penilaian terhadap perilaku peserta didik seperti: (1) peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu seperti ngobrol dengan teman, mendengarkan musik, mainan HP, tiduran, dan lain-lain, (2) peserta didik aktif bertanya atau menjawab ketika ditanya atau mendapatkan kesulitan, (3) peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, (4) peserta didik tertarik terhadap pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel dan mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, (5) peserta didik kurang bersungguh-sungguh pada saat pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel yang digunakan dalam pembelajaran, (6) pikiran peserta didik tidak fokus pada pembelajaran.

Sedangkan instrumen observasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan perilaku siswa pada waktu menjajagi apresiasi karya sastra?  
.....  
.....
2. Bagaimana kemampuan siswa mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra?  
.....  
.....
3. Bagaimana perilaku siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra?  
.....  
.....
4. Bagaimana tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pembuatan resensi novel?



.....  
 .....  
 5. Bagaimana suasana kelas secara umum selama pembelajaran?  
 .....  
 .....

6. Bagaimana kadar CBSA model pembelajaran yang baru saja saudara amati?  
 .....  
 .....

7. Bagaimana ketercapaian TPK dalam pembelajaran yang saudara amati?  
 .....  
 .....

8. Bagaimana fenomena lain yang terjadi dalam pembelajaran itu?  
 .....  
 .....

#### **b. Wawancara**

Wawancara tidak dilakukan kepada semua peserta didik, tetapi hanya dilakukan kepada mereka yang menonjol dalam hal peningkatan atau penurunan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden yang berhasil dan kurang berhasil dalam mengerjakan soal-soal tes. Wawancara dilakukan pada peserta didik yang mendapat nilai bagus, sedang, dan rendah/kurang.

Aspek-aspek yang diharapkan dapat diungkap melalui wawancara ini adalah: (1) minat peserta didik terhadap pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (2) pendapat peserta didik mengenai pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra yang telah diberikan guru selama ini, (3) kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra, (4) penyebab peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengapresiasi unsur

intrinsik karya sastra, (5) pendapat peserta didik mengenai pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel, (6) harapan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel, (7) tanggapan peserta didik terhadap soal yang diberikan guru, apakah mudah, sedang, atau sulit.

Sedangkan instrumen wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendapatmu tentang pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?  
Jawab.....  
.....
2. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*? Jelaskan alasanmu!  
Jawab.....  
.....
3. Kesulitan atau kemudahan apa yang kamu alami pada saat mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?  
Jawab.....  
.....
4. Jika kamu mengalami kesulitan, apakah yang menyebabkan sehingga kamu mengalami kesulitan tersebut?  
Jawab.....  
.....
5. Apakah melalui pembuatan resensi novel dapat merangsang kamu untuk mengikuti kegiatan menulis karangan deskripsi ?  
Jawab.....  
.....

### **c. Jurnal**

Jurnal adalah bentuk catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik dari peserta didik ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama pembelajaran. Jurnal yang dipersiapkan ada dua macam yakni jurnal guru dan jurnal peserta didik.

Jurnal guru yang dibuat setiap selesai satu siklus digunakan untuk mengungkap perilaku dan tanggapan peserta didik terhadap pengajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel, yaitu (1) keaktifan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel, (2) perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, (3) respon yang diberikan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, (4) suasana yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, (5) pendapat peserta didik mengenai melalui pemanfaatan teknik yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra.

Peserta didik juga membuat jurnal setiap kali selesai satu siklus penelitian, jurnal peserta didik berisi ungkapan perasaan peserta didik yang berupa pesan dan kritik terhadap pembelajaran. Jurnal yang diisi oleh peserta didik berisi mengenai pengalaman dan perasaan mereka setelah mengikuti proses pembelajaran. Jurnal dibuat untuk mengungkapkan aspek-aspek berikut (1) perasaan peserta didik terhadap pembelajaran apresiasi sastra, (2) perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (3) kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra, (4) tanggapan peserta didik mengenai teknik yang digunakan dalam pembelajaran

apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (5) kesan peserta didik terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra, (6) perasaan peserta didik setelah melakukan kegiatan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel.

Sedangkan instrumen jurnal siswa dan guru adalah sebagai berikut:

### **Jurnal Siswa**

1. Kesan apakah yang Anda rasakan terhadap cara pengajaran guru pada pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?  
Jawab.....  
.....
2. Perasaan apakah yang muncul ketika Anda mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?  
Jawab.....  
.....
3. Berikan pendapat Anda tentang pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?  
Jawab.....  
.....
4. Berikan pendapat Anda tentang teknik pembuatan resensi novel?  
Jawab.....  
.....
5. Berikan saran Anda terhadap kegiatan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?  
Jawab.....  
.....
6. Bagaimanakah kesan Anda terhadap materi apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....

.....

7. Apakah Anda masih mengalami kesulitan pada saat berdiskusi dengan teman Anda?

Jawab.....

.....

8. Apakah Anda menjadi senang dengan model pembelajaran melalui pembuatan resensi novel ?

Jawab.....

.....

9. Berikan pendapat Anda, apakah masih merasa kesulitan terhadap materi apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....

.....

10. Apa saran kegiatan pembelajaran selanjutnya?

Jawab.....

.....

### **Jurnal Guru**

1. Berikan pendapat Anda mengenai kesiapan siswa terhadap pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....

.....

2. Uraikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap pembentukan kelompok dalam proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....

.....

3. Berikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap kegiatan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?

Jawab.....

.....

4. Berikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap kegiatan mengembangkan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?

Jawab.....

.....

5. Berikan pendapat Anda mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....

.....

6. Berilah gambaran tentang situasi dan suasana di kelas selama proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?

Jawab.....

.....

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan teknik kualitatif adalah sebagai berikut:

### **1. Teknik Kuantitatif**

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian tes pada siklus I dan siklus II. Analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, (1) merekap skor yang diperoleh peserta didik, (2) menghitung

skor kumulatif dari seluruh unsur, (3) menghitung skor rata-rata kelas, (4) menghitung presentase, dengan rumus berikut ini.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

SP : Skor Presentase

SK : Skor Komulatif

R : Jumlah Responden (Arikunto, 1989:51)

Hasil perhitungan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* dari masing-masing siklus dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

## 2. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrumen nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara. Hasil observasi dikualitatifkan dan hasilnya digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik selama dan setelah mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra, baik pada saat pembelajaran sebelum menggunakan teknik pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* maupun pada saat setelah menggunakan teknik tersebut (Arikunto, 1989:51).

Jurnal digunakan untuk mengetahui perilaku harian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Begitu juga dengan pedoman wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas pada apresiasi unsur intrinsik karya sastra ini dilakukan dengan tiga tahap yakni, tahap prasiklus, tahap siklus I, dan tahap siklus II.

Tahap prasiklus ini teknik pembelajaran guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional yakni pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra yang belum menggunakan tindakan pembelajaran melalui pembuatan resensi sehingga peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap siklus I teknik yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi berubah, yakni melalui pembuatan resensi. Dalam pembuatan resensi novel ini, peserta didik diharapkan melakukan diskusi kelompok. Mereka terlihat semangat berdiskusi dan mulai tertarik untuk mengapresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi meskipun belum sempurna dan mereka ternyata tidak terlalu kesulitan dalam mengapresiasi unsur intrinsik.

Selanjutnya pada tahap siklus II ini peserta didik melakukan pembuatan resensi lagi. Dalam hal ini guru melakukan tindakan penyederhanaan dengan membuat ringkasan novel, seperti sinopsis. Hasilnya semua peserta didik ternyata benar-benar tertarik dengan pembelajaran melalui pembuatan resensi tersebut. Hal ini terbukti bahwa mereka mulai mendalami materi pembelajaran apresiasi yang disampaikan dan lebih bersemangat dalam mengapresiasi unsur



intrinsik karya sastra dengan hasil sangat baik. Mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi karena dengan pembuatan resensi itu mereka secara langsung bisa mengetahui dan mempraktekkannya untuk apresiasi unsur intrinsik karya sastra.

### 1. Hasil Tes Prasiklus

Hasil tes prasiklus adalah hasil proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik novel yang belum disertai tindakan pembelajaran melalui pembuatan resensi novel. Hasil tes prasiklus ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas IX A SMP Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam apresiasi unsur intrinsik novel. Hasil tes prasiklus dari 32 siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Tes Prasiklus Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Novel**

Kelompok Nilai	Nilai Tengah (Y)	Frekuensi	Jumlah Nilai
85 - 100	92,5	0	0
70 - 84	77,0	6	462
50 - 69	59,5	26	1547
		nY = 32	∑Y = 2009

Presentase kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik adalah :

$$\frac{2009}{100 \times 32} \times 100\% = 62,8\%$$

Rata – rata kemampuan apresiasi peserta didik adalah 62,8%.

Dari tabel tersebut tampak bahwa persentase kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik rendah karena 26 anak belum memenuhi standar minimal ketuntasan, yakni 6,6. Peserta didik yang tuntas belajar hanya 6 anak. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 18,8%. Hal ini menyebabkan guru mengambil langkah, yaitu melaksanakan satu tindakan kelas agar kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik meningkat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik peserta didik, maka digunakan teknik melalui pembuatan resensi novel pada siklus I.

## 2. Hasil Tes Siklus Pertama

Setelah peneliti melakukan suatu tindakan kelas pada siklus pertama yaitu dengan pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai teknik bagi peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik dalam proses belajar mengajar, didapat hasil tes kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel seperti tampak pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Novel melalui Pembuatan Resensi Pada Siklus Pertama**

Kelompok Nilai	Nilai Tengah (Y)	Frekuensi	Jumlah Nilai
85 - 100	92,5	1	92,5
70 - 84	77,0	16	1232
50 - 69	59,5	15	892,5
		nY = 32	$\sum Y = 2217$

Persentase kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik adalah :

$$\frac{2217}{100 \times 32} \times 100\% = 69,3\%$$

Rata – rata kemampuan apresiasi peserta didik adalah 69,3%.

Peserta didik yang tuntas belajar ada 17 anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik baru mencapai 53,1%. Dengan demikian untuk lebih meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik peserta didik, peneliti menggunakan teknik melalui pembuatan resensi novel kembali pada siklus II.

#### **a. Hasil Nontes Siklus I**

Hasil nontes terdiri atas hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil jurnal.

##### **1) Hasil Observasi**

Hasil observasi terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi, semua peserta didik memperhatikan, dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran.
- b) Pada saat guru menjelaskan tentang cara mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi, sebagian besar peserta didik mendengarkan dengan baik.

- c) Pada saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya bertanya tentang hal-hal yang belum jelas mengenai apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi, sebagian besar peserta didik semangat untuk bertanya.
- d) Pada saat peserta didik ditugasi untuk mengapresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*, peserta didik memperhatikan dan bahkan sebagian besar mereka bersemangat untuk mengerjakan tugas tersebut.

## 2) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan peserta didik. Peneliti mewawancarai peserta didik yang memperoleh nilai baik, sedang, dan kurang baik.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai materi apresiasi unsur intrinsik novel dengan menggunakan unsur-unsur yang terdiri atas; tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa melalui pembuatan resensi. Kemudian siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pendapat peserta didik yang nilainya baik dan nilai sedang mengenai pembelajaran apresiasi unsur intrinsik novel dengan menggunakan unsur-unsur tersebut adalah tidak begitu sulit. Mereka merasa senang bahwa untuk mengapresiasi unsur intrinsik novel dengan menggunakan unsur-unsur tersebut sangat jelas. Menurut mereka hanya satu unsur yaitu unsur bahasa yang butuh

pemahaman dan penjelasan lagi. Sedangkan bagi peserta didik yang nilainya rendah semua unsur tersebut rata-rata bagi mereka tidak mudah untuk mengapresiasinya. Sehingga mereka membutuhkan penjelasan lebih dalam dan latihan terus-menerus untuk bisa membuat apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi yang lebih baik.

### 3) Hasil Jurnal

Jurnal memuat catatan yang ada kaitannya dengan:

- a) Materi yang disampaikan
- b) Respon peserta didik dalam mengikuti pelajaran
- c) Kemudahan dan kesulitan dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi
- d) Gaya guru mengajar
- e) Berdasarkan jurnal bahwa materi yang disampaikan mengenai apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi dapat dipahami oleh peserta didik. Mereka tertarik dengan materi tersebut karena menurut mereka meng- apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi dapat meningkatkan kreatifitas mereka dalam berfikir sehingga mereka bisa menerima dan mengikuti penjelasan dari guru mereka. Kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam unsur bahasa. Adapun gaya guru yang mengajar mereka, mereka

mengatakan bahwa gurunya bisa menguasai materi dan mengelola kelas dengan baik.

### 3. Hasil Tes Siklus Kedua

Persentase kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik setelah dikenai perlakuan berupa tindakan pada siklus pertama, yaitu berupa pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai teknik bagi peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik, adalah 69,3% dengan tingkat ketuntasan belajar 53,1%. Penelitian dilanjutkan dengan siklus kedua. Pada siklus kedua peneliti juga menggunakan teknik yang sama. Namun peneliti melakukan revisi yakni berupa penyederhanaan kegiatan. Siklus kedua ini juga diakhiri dengan uji kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi. Adapun hasil uji kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi pada siklus kedua tampak pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Hasil Tes Kemampuan Apresiasi Unsur Intrinsik Novel melalui Pembuatan Resensi Pada Siklus Kedua**

Kelompok Nilai	Nilai Tengah (Y)	Frekuensi	Jumlah Nilai
85 - 100	92,5	5	462,5
70 - 84	77,0	27	2079
50 - 69	59,5	0	0
		nY = 32	$\Sigma Y = 2541,5$

Persentase kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik adalah :

$$\frac{2541,5}{100 \times 32} \times 100\% = 79,4\%$$

Rata – rata kemampuan apresiasi peserta didik adalah 79,4%.

Peserta didik yang tuntas belajar ada 32 anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik melalui pembuatan resensi pada tahap siklus II adalah dalam kategori tuntas. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik melalui pembuatan resensi agar bisa dikatakan dalam kategori tuntas, peneliti tetap menggunakan teknik pembuatan resensi pada siklus II ini.

#### **a. Hasil Nontes Siklus II**

Hasil nontes mencakup hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil jurnal.

##### **1) Hasil Observasi**

Proses pembelajaran dari awal sampai akhir, peserta kelihatan masih semangat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang bertanya dan mereka ingin mengetahui lebih lanjut mengenai apresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* agar benar-benar paham.

Praktik dalam apresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* pada siklus II ini peserta didik

lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan dan menuangkan hasilnya berupa resensi.

## **2) Hasil Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Mereka dalam menjawab mulai tidak takut-takut lagi, karena mereka sudah terbiasa di dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan mengenai materi tersebut ketika proses belajar mengajar.

Pendapat mereka mengenai pembelajaran apresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* lebih mudah karena mereka merasa tidak sulit dalam mencari inspirasi, kemudian dituangkan dalam bentuk resensi. Sampai dengan selesai pembelajaran, mereka tidak ada yang mengungkapkan ada kesulitan.

## **3) Hasil Jurnal**

Peserta didik merasa senang dengan materi yang diberikan karena siswa sering berlatih dengan membuat resensi novel. Mereka merasa sangat tertarik dengan pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* tersebut. Disamping itu siswa merasa lebih mudah, karena mereka mulai terbiasa setelah membuat resensi novel. Sedangkan gaya guru dalam mengajarkannya pun lebih



semangat, apalagi melihat peserta didiknya yang juga semangat untuk mengikuti dan mempraktikkan secara langsung.

## **B. Pembahasan**

Dari awal pada prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel adalah rendah, yaitu nilai rata-rata kelas hanya 62,8. Adapun rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Enam (6) anak memperoleh nilai rata-rata 77,0, dan dua puluh enam (26) anak memperoleh nilai rata-rata 59,5.

Melihat kondisi tersebut, peneliti mencoba mengatasinya dengan penggunaan teknik pembuatan resensi novel. Dengan teknik tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel agar nilai rata-rata mereka tidak minim.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu peserta didik mengapresiasi unsur intrinsik novel yang terdiri atas tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa dari novel *Ketika Cinta Bertasbih*, kemudian membuat resensi. Mereka terlihat lebih bersemangat karena mereka dapat saling bertukar pikiran satu sama lain. Mereka mulai berani bertanya baik kepada guru maupun antar teman. Beberapa dari mereka yang pada tahap awal kurang tertarik dengan apresiasi unsur intrinsik novel, mereka menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi novel. Pada siklus I suasana proses

pembelajaran tampak lebih menyenangkan dibandingkan dengan kondisi awal dan hasilnya pun menunjukkan adanya peningkatan.

Pada prasiklus nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik sebesar 62,8%, untuk tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebesar 18,8%, dan untuk tingkat ketidaktuntasan belajar peserta didik sebesar 81,2%. Sedangkan setelah menggunakan teknik pembuatan resensi pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik menjadi sebesar 69,3% terjadi peningkatan 6,5%, untuk tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebesar 53,1% terjadi peningkatan 34,3%, dan untuk tingkat ketidaktuntasan belajar peserta didik menjadi sebesar 49,9% terjadi penurunan 49,9%.

Hasil peningkatan tes tersebut relevan dengan hasil nontes pada siklus I yaitu sebagian besar peserta didik mulai tertarik dengan pembelajaran menggunakan teknik pembuatan resensi novel. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi sudah menunjukkan sebagian besar mereka telah memperhatikan, mendengarkan dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, dan bersemangat bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Dari hasil wawancara menunjukkan peserta didik yang mendapat nilai baik tidak begitu sulit untuk mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi tersebut tetapi mereka yang mendapat nilai kurang baik agak susah untuk mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi novel itu. Namun demikian pada dasarnya mereka tertarik dengan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga mereka hanya butuh penjelasan lebih lanjut. Hasil

jurnal menunjukkan materi yang disampaikan masih dapat dipahami, mereka dapat meningkatkan kreatifitas karena gurunya bisa memberikan penjelasan dengan mudah sehingga mereka bersemangat mengikuti materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Dengan mencermati hasil penelitian siklus I tersebut peneliti beranggapan masih perlu lagi rancangan pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi pada tahap siklus I. Oleh karena itu pada siklus II peneliti masih menggunakan teknik pembuatan resensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel. Hal ini terbukti dari hasil mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi pada siklus II lebih meningkat.

Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi peserta didik sebesar 69,3%, untuk tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebesar 53,1%, dan untuk tingkat ketidaktuntasan belajar peserta didik sebesar 49,9%. Sedangkan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel peserta didik menjadi sebesar 79,4% terjadi peningkatan 10,1%, untuk tingkat ketuntasan belajar peserta didik sebesar 100% terjadi peningkatan 46,9%, dan untuk tingkat ketidaktuntasan belajar peserta didik menjadi sebesar 0% atau dengan kata lain semua peserta didik tuntas pada siklus II.

Dari hasil peningkatan tes inipun sangat relevan dengan hasil nontes pada siklus II yaitu semua peserta didik benar-benar tertarik dengan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi. Hal ini terbukti dari hasil observasi bahwa mereka mulai mendalami materi pembelajaran yang disampaikan dan lebih bersemangat dalam mengapresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka sudah aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan serta mereka sudah merasa mudah mencari inspirasi untuk membuat apresiasi. Mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk mempraktikkan mengapresiasi unsur intrinsik novel melalui pembuatan resensi. Sedangkan hasil jurnal menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa setelah melihat sebuah novel dituangkan dalam bentuk apresiasi melalui pembuatan resensi dan mereka sangat bersemangat untuk mempraktikkannya.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa salah satu teknik yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel adalah dengan pembuatan resensi. Teknik ini merupakan alternatif yang efektif dalam pembelajaran apresiasi karya sastra.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik novel setelah mengikuti pembelajaran melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih* pada peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang adalah dalam kategori tuntas. Hal ini terbukti pada hasil tes setelah tindakan. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata kemampuan apresiasi peserta didik hanya sebesar 62,8% atau dalam kategori rendah atau tidak tuntas, pada tahap tindakan siklus I nilai rata-rata kemampuan apresiasi peserta didik sebesar 69,3% atau dalam kategori tuntas, artinya mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kemampuan apresiasi peserta didik meningkat lebih baik lagi yaitu menjadi 79,4% atau dalam kategori tuntas. Dengan kata lain mengalami peningkatan kemampuan apresiasi unsur intrinsik melalui pembuatan resensi novel, sebesar 10,1% bila dibandingkan dengan hasil kemampuan apresiasi siklus sebelumnya.
2. Hasil penelitian perubahan perilaku atau hasil nontes melalui observasi, wawancara, dan jurnal peserta didik kelas IX A SMP N 16 Semarang dalam mengapresiasi unsur intrinsik novel setelah mengikuti pembelajaran melalui pembuatan resensi juga menunjukkan perubahan yang baik. Siswa

yang awalnya belum tertarik, setelah menggunakan pembuatan resensi menjadi tertarik, semangat dan lebih aktif dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik novel.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan tersebut, maka saran yang dikemukakan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya membimbing peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel.
2. Guru hendaknya memilih novel yang cocok bagi peserta didik dalam apresiasi unsur intrinsik.
3. Guru hendaknya lebih bervariasi dalam menggunakan teknik mengajar agar tidak menjemukan dan membosankan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Aminuddin, 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Foster, E.M.1970. *Aspect of the Novel*. Harmondswort: Penguin Book.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and the Novel*. London: Methuen and Co Ltd.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habiburrahman, 2009. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: PT. SinemArt Indonesia
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. 2010. Jakarta: Depdiknas.
- Mukh Doyin & Wagira. 2009. *Menulis Sinopsis Dan Resensi*. UNNES
- Nurgiyantoro, Burhan. 1993. *Stile dan Stilistika*. Diksi, No. 1, Th.I, hlm. 1-9.
- \_\_\_\_\_ 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Balai Pustaka.
- Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit IKIP Semarang Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stevick, Philip (ed).1967. *The Theory of the Novel*. New York:The Free Press.

Lampiran 1

**SOAL TES PRASIKLUS**

Buatlah apresiasi unsur intrinsik karya sastra dengan judul/tema yang telah kamu tentukan!

Kriteria Penilaian

No	Unsur Penilaian	Rentang Skor
1.	Tema	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
2.	Cerita	85-100 = Menarik 70-84 = Cukup Menarik 50-69 = Tidak Menarik
3.	Plot	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
4.	Penokohan	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
5.	Latar	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
6.	Sudut Pandang	85-100 = Tepat 70-84 = Cukup Tepat 50-69 = Tidak Tepat
7.	Bahasa	85-100 = Indah 70-84 = Cukup Indah 50-69 = Tidak Indah



Lampiran 2

**SOAL TES SIKLUS I**

Buatlah apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel

*Ketika Cinta Bertasbih!*

Kriteria Penilaian

No	Unsur Penilaian	Rentang Skor
1.	Tema	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
2.	Cerita	85-100 = Menarik 70-84 = Cukup Menarik 50-69 = Tidak Menarik
3.	Plot	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
4.	Penokohan	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
5.	Latar	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
6.	Sudut Pandang	85-100 = Tepat 70-84 = Cukup Tepat 50-69 = Tidak Tepat
7.	Bahasa	85-100 = Indah 70-84 = Cukup Indah 50-69 = Tidak Indah

Lampiran 3

**SOAL TES SIKLUS II**

Buatlah apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel  
*Ketika Cinta Bertasbih!*

Kriteria Penilaian

No	Unsur Penilaian	Rentang Skor
1.	Tema	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
2.	Cerita	85-100 = Menarik 70-84 = Cukup Menarik 50-69 = Tidak Menarik
3.	Plot	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
4.	Penokohan	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
5.	Latar	85-100 = Jelas 70-84 = Cukup Jelas 50-69 = Tidak Jelas
6.	Sudut Pandang	85-100 = Tepat 70-84 = Cukup Tepat 50-69 = Tidak Tepat
7.	Bahasa	85-100 = Indah 70-84 = Cukup Indah 50-69 = Tidak Indah

**Lampiran 4****HASIL RESENSI PRASIKLUS, SIKLUS PERTAMA DAN SIKLUS KEDUA PESERTA  
DIDIK KELAS IX A SMP N 16 SEMARANG T.A 2010/2011**

<b>No. Siswa</b>	<b>Tes Awal</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
1	67,9	70,9	81,1
2	69,4	72,4	82,4
3	81,7	84,7	97
4	67,4	70,4	81,9
5	63,3	66,3	78,3
6	67,0	70,0	81,6
7	64,3	67,3	78,1
8	69,7	72,7	81
9	83,7	86,7	96,3
10	67,1	70,1	79,3
11	66,9	69,9	81,6
12	67,4	70,4	80,9
13	69,9	72,9	82,6
14	63,9	66,9	80,0
15	72,4	75,4	72,1
16	75,3	78,3	87,9
17	64,3	67,3	80,3
18	63,4	67,4	77,6
19	62	65	77,0
20	68	71,1	81,7
21	69,4	72,4	83,1
22	60,9	63,9	78
23	65,7	68,7	78,9
24	62	65	77,6
25	64,3	67,3	77,1
26	67,1	70,1	81,6
27	76,4	79,4	87,4
28	63,7	66,7	80,7
29	66,4	69,4	81,3
30	80,9	83,9	90,4
31	63,6	66,6	78,7
32	62,4	65,4	77,3

## Lampiran 5

### INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Guru : .....

Waktu Pelaksanaan : .....

Tempat Pelaksanaan : .....

Hari, Tanggal : .....

#### Petunjuk Pengisian

Deskripsikan proses pembelajaran yang saudara amati dengan berfokus pada keterlibatan aktif siswa! Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut akan menggambarkan secara kuantitas dan kualitas fenomena yang terjadi.

Pengisian lembar observasi tindakan kelas ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

9. Bagaimana sikap dan perilaku siswa pada waktu menjajagi apresiasi karya sastra?

.....  
.....

10. Bagaimana kemampuan siswa mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra?

.....  
.....

11. Bagaimana perilaku siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra?

.....  
.....

12. Bagaimana tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pembuatan resensi novel?

.....  
.....

13. Bagaimana suasana kelas secara umum selama pembelajaran?

.....  
.....

14. Bagaimana kadar CBSA model pembelajaran yang baru saja saudara amati?

.....  
.....

15. Bagaimana ketercapaian TPK dalam pembelajaran yang saudara amati?

.....  
.....

16. Bagaimana fenomena lain yang terjadi dalam pembelajaran itu?

.....  
.....

Lampiran 6

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Responden :

Kelas :

1. Bagaimanakah pendapatmu tentang pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?

Jawab.....  
.....

2. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*? Jelaskan alasanmu!

Jawab.....  
.....

3. Kesulitan atau kemudahan apa yang kamu alami pada saat mengapresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?

Jawab.....  
.....

4. Jika kamu mengalami kesulitan, apakah yang menyebabkan sehingga kamu mengalami kesulitan tersebut?

Jawab.....  
.....

5. Apakah melalui pembuatan resensi novel dapat merangsang kamu untuk mengikuti kegiatan menulis karangan deskripsi ?

Lampiran 7

**JURNAL SISWA I**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMP N 16 Semarang

Kelas : IX A

Hari/ Tanggal :

Nama Responden :

1. Kesan apakah yang Anda rasakan terhadap cara pengajaran guru pada pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?

Jawab.....  
.....

2. Perasaan apakah yang muncul ketika Anda mengikuti pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?

Jawab.....  
.....

3. Berikan pendapat Anda tentang pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel *Ketika Cinta Bertasbih*?

Jawab.....  
.....

4. Berikan pendapat Anda tentang teknik pembuatan resensi novel?

Jawab.....  
.....

5. Berikan saran Anda terhadap kegiatan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....  
.....

Lampiran 8

**JURNAL SISWA II**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMP N 16 Semarang

Kelas : IX A

Hari/ Tanggal :

Nama Responden :

1. Bagaimanakah kesan Anda terhadap materi apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....  
.....

2. Apakah Anda masih mengalami kesulitan pada saat berdiskusi dengan teman Anda?

Jawab.....  
.....

3. Apakah Anda menjadi senang dengan model pembelajaran melalui pembuatan resensi novel ?

Jawab.....  
.....

4. Berikan pendapat Anda, apakah masih merasa kesulitan terhadap materi apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?

Jawab.....  
.....

5. Apa saran kegiatan pembelajaran selanjutnya?

Jawab.....  
.....



Lampiran 9

**JURNAL GURU**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Nama Sekolah : SMP N 16 Semarang  
Hari/ Tanggal :  
Kelas : IX A

1. Berikan pendapat Anda mengenai kesiapan siswa terhadap pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?  
Jawab.....  
.....
2. Uraikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap pembentukan kelompok dalam proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?  
Jawab.....  
.....
3. Berikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap kegiatan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?  
Jawab.....  
.....
4. Berikan pendapat Anda mengenai respon siswa terhadap kegiatan mengembangkan apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?  
Jawab.....  
.....
5. Berikan pendapat Anda mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel?  
Jawab.....  
.....
6. Berilah gambaran tentang situasi dan suasana di kelas selama proses pembelajaran apresiasi unsur intrinsik karya sastra melalui pembuatan resensi novel ?  
Jawab.....  
.....



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**(IKIP PGRI SEMARANG)**

Jl. Lontar No. 1 (Sidodadi Timur) Telp (024) 8316377 Semarang

**REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI**

<b>WAKTU</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tanda Tangan Pembimbing I</b>

Semarang,.....2011

Pembimbing I,

Mahasiswa ybs,

Dra. Asrofah, M.Pd  
NPP 936601104

Wiwik Ruswanti  
NPM 08419198



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**(IKIP PGRI SEMARANG)**

Jl. Lontar No. 1 (Sidodadi Timur) Telp (024) 8316377 Semarang

---

**REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI**

<b>WAKTU</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tanda Tangan Pembimbing II</b>

Semarang,.....2011

Pembimbing II,

Mahasiswa ybs,

Dra. Ngatmini, M.Pd  
NIP 19640712 199112 2 001

Wiwik Ruswanti  
NPM 08419198